

Pengelolaan Kamar Mandi Santri dalam Mewujudkan Pesantren Bersih pada Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan

Management of the Santri Bathroom in Realizing Clean Islamic Boarding Schools at Puncak Darussalam Islamic Boarding Schools, Pamekasan

Muttaqin Choiri,¹ Alan Su'ud Ma'adi²

Universitas Trunojoyo Madura

e-mail : muttaqin.choiri@trunojoyo.ac.id¹, alan.suudm@trunojoyo.ac.id²

Abstrak: Kegiatan mewujudkan pesantren bersih melalui kamar mandi ini dilakukan karena banyak pesantren yang seringkali dari luar terlihat bersih, namun kamar mandi seringkali luput dari perhatian. Pesantren Puncak Darussalam saat ini, pengasuh telah mendeklarasikan diri bahwa beliau akan menjadi prototype agar kehidupan santri lebih bersih di lingkungan manapun, gerakan satu hari satu sampah ini diantara gerakan yang telah dibangun. Pengabdian ini dilkakukan dengan sistem Project Based Learning, santri distimulus berdasarkan permasalahan yang sedang dihadapi berkaitan dengan kebersihan kamar mandi pesantren. Hasil pengabdian menunjukkan (1) pesantren perlu membangun kamar mandi yang tertutup secara sempurna untuk menghindari diri dari tindakan pelecehan, yang sering terjadi dan dalam menghindari potensi terjadinya LGBT dari pesantren (2) meningkatkan *self of belonging* santri melalui internalisasi nilai dan pemberian penghargaan sebagai stimulus mensukseskan gerakan bersih, dan (3) poster personal hygiene digunakan untuk mengingatkan santri agar perilaku kebersihan diri dan kamar mandinya, dapat terinternalisasi melalui kampanye gerakan hidup sehat.

Kata Kunci: Pesantren Bersih, Kamar Mandi Santri, Puncak Darussalam

Abstract: The activity of realizing clean pesantren through bathrooms is carried out because many pesantren often look clean from the outside, but bathrooms often go unnoticed. At the current Pesantren Puncak Darussalam, the caretaker has declared himself that he will be a prototype so that the lives of students are cleaner in any environment, this one day one garbage movement is among the movements that have been built. This service is carried out with a Project Based Learning system, students are stimulated based on the problems being faced related to the cleanliness of the pesantren bathroom. The results of the service show that (1) Islamic boarding schools need to build bathrooms that are perfectly closed to avoid harassment, (2) increase students' self of belonging through internalization of values and giving awards as a stimulus to the success of the clean movement, and (3) personal hygiene posters are used. to remind students that their personal and bathroom hygiene behavior can be internalized through a healthy living movement campaign.

Keywords:

A. Pendahuluan

Lembaga pesantren dikenal sebagai salah satu pusat kajian keislaman yang sarat akan nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia, perjuangan

panjang mencerdaskan kehidupan bangsa tidak bisa dilepaskan dari peran serta pendidikan di pesantren.

Amanat Undang-undang Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren, bertujuan untuk (1) membentuk individu unggul di berbagai bidang, dengan mengedepankan akhlak, kemandirian, tolong menolong, serta moderat, (2) membentuk pemahaman agama yang moderat dan cinta tanah air, (3) meningkatkan kualitas hidup masyarakat dalam rangka mensejahterakan kehidupan sosial masyarakat.

Tujuan mulia yang diemban pesantren seringkali tercederai oleh stigma negatif, seperti pesantren yang kurang menjaga kebersihan, banyak terjadi penyakit kulit, seakan menjadi stigma negatif bagi pesantren. Hasil penelitian diantaranya menunjukkan, bahwa 100 dari 300 santri di Pesantren mengalami penyakit kulit. (Abida, Yin-yin et al., 2022). Selain hal tersebut, pesantren akhir-akhir ini juga dihadapkan pada serangkaian berita menyudutkan seperti kekerasan seksual yang terjadi pada pesantren, kasus kekerasan seksual terakhir terjadi di Pondok Pesantren Shiddiqiyah Ploso Jombang (Amrullah, 2022). Data Komnas perempuan menunjukkan, sejak 2015 – 2020 pesantren merupakan lembaga pendidikan yang paling banyak menerima laporan kekerasan seksual, setelah perguruan tinggi. (Pahlevi, 2021)

Pendidikan pesantren adalah pendidikan peradaban dan keteladanan, baik dari tradisi keilmuan maupun internalisasi moralitas. (Asrohah, 1999, p. 184) hal ini yang disebut Martin Van Bruinesen sebagai satu tradisi agung (*Great Tradition*) (Bruinesen, 1999, p. 17). Maka tradisi pesantren haruslah dimulai dengan kebaikan-kebaikan yang tertanam sejak dalam pendidikan pesantren, kebersihan lingkungan merupakan salah satu yang turut serta dalam membantu proses kebersihan pribadi (Sedayu, 2011, p. 13). Kebersihan diri ini bisa dibangun melalui pola pengelolaan kamar mandi yang baik dan bersih.

Pondok Pesantren Puncak Darussalam di Kabupaten Pamekasan, merupakan pesantren yang awalnya dikelola secara tradisional dan saat ini bertransformasi menjadi pesantren yang mengelola pendidikan secara komprehensif. Pesantren yang mulai bertransformasi pada tahun 2007 dengan metode *iktiisyaf* dalam pembelajaran kitab kuning telah mengalami perkembangan yang signifikan. Santri di Tahun 2005 kurang dari 50, saat ini sudah lebih dari 1000 santri *muqim* di pesantren. Pengasuh pesantren, KH. Abdul Hannan Tibyan di tahun 2022 ini sudah mendeklarasikan diri mewujudkan pesantren bersih. Kampanye pesantren bersih, dimulai dari gerakan satu hari satu sampah, yakni gerakan massal setiap orang mengambil sampah dan membuangnya di tempat sampah, dan mengajak orang lain untuk membuang sampah juga mengikuti gerakan tersebut, setiap hari. Keteladanan ini telah dimulai dari kyai, dan semua *stakeholder* pesantren.

Gerakan pesantren bersih yang dilakukan oleh pengurus serta pengasuh, belum menyeluruh mengingat masih banyak wilayah pesantren yang belum tersentuh, berdasarkan dari hal tersebut dalam menuntaskan gerakan pesantren bersih, diadakan

pelatihan dan pendampingan pengelolaan pesantren bersih, mulai manajemen kamar mandi, manajemen makan, manajemen kamar (*room management*).

B. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini diawali dengan kerjasama (MoU) antara Universitas Trunojoyo Madura dengan Pondok Pesantren Puncak Darussalam pada bidang Tridharma Perguruan Tinggi. Selanjutnya, pimpinan pesantren mengirimkan surat permohonan pendampingan dan pelatihan kepada Fakultas Keislaman, pemilihan Fakultas Keislaman didasarkan pada keberhasilannya mengembangkan Rumah Karakter pada asrama Universitas Trunojoyo Madura. Adapun pelaksanaan dan tahapan kegiatan, sebagai berikut :

- a. Survey lokasi, dilakukan untuk melihat kondisi kamar mandi santri dan pola perilaku mandi santri. Pada tahap ini, tim pendamping mengadakan observasi awal dan wawancara kepada santri dan juga pengurus pesantren;
- b. Focuss Group Discussion (FGD) dengan pengurus dan santri; dalam kegiatan ini harapan dan komitmen pengurus santri dengan menyepakati kegiatan pelatihan yang dilanjutkan dengan pendampingan;
- c. Silaturahmi dengan pengasuh pesantren; sebagai seorang Kyai dengan gagasan besarnya dalam mewujudkan pesantren bersih, tim mendapatkan gambaran tentang ide besar kyai, yang mengharapkan selain keilmuan diharapkan pesantren Puncak Darussalam dikenal sebagai pelopor pesantren yang bersih, minim penyakit gatal, serta tertib dalam implementasi nilai keagamaan;
- d. Diskusi tim dan penyiapan materi pelatihan dan pendampingan; bahan yang didasarkan dari hasil observasi, wawancara dan FGD yang telah dikaji oleh tim, didiskusikan bersama sehingga disepakati dibentuklah tim pendampingan pada masing-masing bidang yang melakukan pendampingan (1) Manajemen Kamar (*room management*), (2) Manajemen Kamar Mandi, (3) Manajemen Makan, (4) dan Manajemen Pengelolaan Sampah
- e. Pelatihan dengan metode Problem Based Learning; Dalam pelatihan ini, metode yang digunakan yaitu berbasis masalah, pengurus santri yang mejadi peserta berasal dari bidang-bidang pengelolaan yang berbeda. Metode ini digunakan, agar pengurus pesantren mampu mengidentifikasi masalah, dan bersama-sama mencari titik permasalahan dan untuk selanjutnya mencari solusi dari permasalahan yang ada
- f. Evaluasi, dilakukan dengan cara melakukan monitoring perkembangan dari pendampingan yang telah dilakukan, untuk menilai efektifitas pelaksanaan pelatihan dan pendampingan.

C. Hasil dan Pembahasan

Dengan menggunakan pendekatan *problem based learning*, arah pendampingan yang dilakukan menggunakan 3 (tiga) tahap, yang digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Tahap Problem Based Learning dalam Pelatihan

1. *Problem assigned*

Kondisi kamar mandi santri di Pondok Pesantren Puncak Darussalam Pamekasan, terdiri dari beberapa bilik kamar mandi yang digunakan santri untuk mandi. Kamar mandi bagi santri, digunakan sebagai mandi, cuci dan kasus (MCK). Berikut gambaran kamar mandi santri putra. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi ditemukan beberapa hal sebagai berikut :

a. Sebagian kamar mandi tidak memiliki pintu penutup

Ditemukan beberapa kamar mandi yang tidak memiliki pintu, bukan dikarenakan adanya kerusakan. Akan tetapi, desain awal kamar mandi yang tidak menggunakan pintu sebagai batas penutup, lebih pada penggunaan tembok penghalang seperti labirin yang menghalangi pandangan langsung orang di luar kamar mandi. Kamar mandi yang tidak berpintu sebagai akses keluar masuk santri, berpotensi memunculkan tindakan pelecehan seksual yang memungkinkan terjadi di kalangan santri.



Gambar 2: Kondisi Kamar Mandi Tanpa Penutup

b. Tembok kamar mandi penuh coretan

Perilaku vandalisme, sebagaimana dikutip Rizki Widya yakni semua bentuk tindakan yang dapat menyebabkan terjadinya kerusakan atau penghancuran, baik benda pribadi maupun publik, yang bisa disebabkan oleh beberapa motif tertentu.(Witami, Rizki Widya; Rosita; Marhanah, 2018, p. 72). Rasa memiliki yang kurang menyebabkan terjadinya vandalisme, corat-coret atau merusak fasilitas kamar mandi baik dengan sadar maupun tidak.



Gambar 3: Kondisi Kebersihan Kamar Mandi Penuh Coretan di Tembok

c. Gatal dan Mitos bagi santri

Gatal, bagi santri sering dijadikan adagium bahwa “*Gudik* merupakan salah satu alat “melegitimasi” seorang itu santri tulen atau abal-abal, atau belum santri kafah”(Ibda, 2018), padahal dalam kehidupan pesantren sendiri, santri sangat dituntut untuk menjaga kebersihan, seperti kegiatan *ro’an* yang mengedepankan kebersamaan dalam mewujudkan lingkungan pesantren bersih. Diantara penyebab terjadinya penyakit kulit bagi santri disebabkan oleh kontak langsung dan tidak langsung. Kehidupan santri yang memanfaatkan tempat bersama, seperti bak mandi, kamar santri, perlu mendapatkan perlakuan khusus dalam rangka meminimalisir resiko penularan gatal di kalangan santri.



Gambar 4: Kondisi Kamar Mandi Kurang Terawat dan Kotor

d. Sanitasi

Sanitasi lingkungan menjadi bagian penting dari kebersihan lingkungan pada pondok pesantren, sanitasi merupakan salah satu derajat status kesehatan suatu lingkungan yang meliputi bangunan perumahannya, bagaimana pembuangan kotoran, serta penyediaan air bersihnya. Sanitasi bagi pesantren, merupakan upaya antisipasi yang dilakukan guna meminimalisir gangguan baik berupa fisik, kesehatan dan kelangsungan hidup warga pesantren (Adriansyah, 2017). Sanitasi pesantren yang baik, diantaranya ditentukan melalui tersedianya penerangan alami, sarana pembuangan sampah, pembuangan limbah atau kotoran manusia dan air bersih.

Keadaan pada pondok pesantren Puncak Darussalam, dari aspek penerangan alami sudah sangat mencukupi. Bangunan gedung dan lahan terbuka di sekeliling asrama maupun bangunan lainnya sangat baik. Berdasar pengamatan, genangan air

tidak banyak terjadi di lingkungan pesantren, baik yang berasal dari limbah kamar mandi, maupun tempat lainnya, mengingat posisi pesantren yang berada di dataran tinggi pada lingkungan sekitar.

Pembuangan sampah dan limbah lainnya, masih belum dikelola dengan baik. Pengelolaan masih menggunakan cara manual, yakni dengan cara mengumpulkan dan membakar sampah. Pemilahan sampah organik, maupun organik belum dilakukan oleh pesantren.



Gambar 5: Kondisi Lingkungan Pesantren yang Mendukung dengan Pencahayaan Yang Cukup

e. Budaya personal hygiene masih rendah

Personal hygiene atau yang biasa disebut dengan perilaku hidup sehat, seperti budaya bersih, mandi, potong kuku, potong rambut, mencuci pakaian merupakan suatu perilaku yang dilakukan guna menjaga kebersihan, serta kesehatan dalam rangka menjaga kesejahteraan baik fisik maupun psikis.

Perilaku hidup sehat, menurut Kementerian Kesehatan harus didukung oleh banyak komponen, diantaranya melalui pelatihan dan internalisasi nilai, melalui perubahan karakter kebersihan bagi santri.

Membangun karakter budaya hidup sehat, perlu dikampanyekan melalui berbagai media, atau papan informasi yang tersedia di pesantren.

2. *Identify What We Need To Know*

Pesantren selain sebagai salah satu pusat pembelajaran keagamaan, juga sebagai madrasah kemandirian, hasil penelitian Latipah menunjukkan bahwa dengan menjadi santri dan tinggal di pesantren, membuat santri mampu meningkatkan kemandirian dan tidak banyak tergantung pada orang lain (Latipah, 2019), diantara kemandirian santri ditunjukkan melalui pelaksanaan piket, kedisiplinan dalam proses pembelajaran, tepat waktu dalam ibadah dan lainnya.

Pengasuh pesantren, KH. Abdul Hanan Tibyan dalam diskusinya menyampaikan keinginannya agar pesantren ini menjadi pesantren *problem solver* yakni pesantren yang mendidik santri dengan mengedepankan nilai-nilai pembelajaran berbasis masalah.

Pembelajaran berbasis masalah atau biasa disebut dengan *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang dalam prosesnya melibatkan peserta didik untuk turut serta dalam proses memecahkan masalah yang terjadi, dengan

tahapan tertentu sehingga peserta didik/ peserta pelatihan mampu mempelajari pengetahuan yang berhubungan masalah yang terjadi pada lingkungannya guna meningkatkan ketrampilan untuk memecahkan masalah.

Dalam kegiatan yang diikuti dewan pengurus pesantren ini, pelatihan lebih mengarahkan dewan pengurus menemukan solusi dan menyusun arah kebijakan berdasarkan pemetaan dalam proses observasi.



Gambar 6: Pelatihan Manajemen Kamar Mandi Pesantren

3. *Learn And Apply It to Solve The Problem*

Berdasarkan pemetaan awal problem yang terjadi pada pengelolaan kamar mandi santri, pelatihan yang dilaksanakan untuk dewan pengurus santri, merumuskan beberapa hal berikut :

a. Merancang desain Kamar mandi bersifat privat, dengan penutup

Keberadaan kamar mandi di Pesantren Puncak Darussalam saat ini, sebagian sudah dirancang dengan penutup permanen sebagian lagi masih belum, dalam rangka mencegah terjadinya tindakan pelecehan maupun kekerasan seksual di kalangan santri, di kawasan wilayah luar kamar mandi dilengkapi dengan CCTV yang berguna memonitor pergerakan santri di wilayah laur kamar mandi.

Penyiapan sarana prasarana kamar mandi yang tertutup, sebagian disiapkan semi permanen. Dan memaksimalkan pemanfaatan kamar mandi dengan penutup, dan meminimalisir penggunaan kamar mandi, yang semi terbuka. Diantaranya dengan menyusun jadwal pemanfaatan kamar mandi berdasarkan jadwal dan aktifitas kegiatan pesantren, yang mempertimbangkan jumlah santri pada tiap kamar (asrama).



Gambar 7: Kamar Mandi dengan Penutup yang Cukup

b. Meningkatkan *self of belonging* santri

1) Menanamkan Pendidikan Karakter Santri

Dalam meningkatkan rasa memiliki bagi santri, dapat dilakukan melalui internalisasi pendidikan karakter santri, menurut Nurcholish Majid, dalam konteks pendidikan Islam ada dua nilai yang ditanamkan yakni melalui dimensi keTuhanan dan dimensi kemanusiaan. Dimensi keTuhanan (*rabbaniyah*) dapat melahirkan nilai ketaatan yang mendasar bagi santri, diantaranya nilai syukur, ikhlas, takwa, tawakkal serta sabar. Sedangkan dalam dimensi kemanusiaan, santri diberikan penguatan tentang nilai-nilai luhur (*akhlaq al-karimah*) yang diwujudkan melalui persamaan, keadilan, senantiasa berbaik sangka, sikap jujur, kebersamaan dan lain-lain.(Madjid, 2000).

Nilai-nilai karakter dalam pendidikan pesantren dapat ditanamkan pelatihan khitobah, ceramah dan kajian dengan tema-tema kewajiban bersyukur atas apa yang telah dimiliki dan didapatkan santri.

2) Apresiasi / penghargaan

Apresiasi atau penghargaan merupakan keuntungan yang ditimbulkan dari pelaksanaan tugas, menjalankan layanan atau mengambil tanggungjawab, (Sajuyigbe et al., 2013) yang bisa dinyatakan dalam bentuk uang, perhatian, maupun pujian. Proses *self of belonging* santri Pesantren Puncak Darussalam telah diberikan melalui pemberian penghargaan dan apresiasi yang dilakukan pesantren, seperti piaga penghargaan sebagai reward atas pencapaian sebagai kamar bersih.

Dalam pemberian penghargaan, diharapkan muncul karakter pada santri agar terbentuk kata hati dan kemauan yang lebih baik dan rajin bagi santri, penghargaan bagian dari tindakan pengasuh yang dapat berfungsi memperkuat tujuan pendidikan karakter di pesantren Darussalam



Gambar 8: Sertifikat Penghargaan Pelaksanaan Kebersihan Kamar

c. Kampanye Personal Hygiene Santri

Upaya kampanye personal hygiene, dapat dilakukan dengan cara menyebarkan poster, dan menempelkan pada unit-unit tertentu. Membangun kesadaran *personal hygiene* santri selain melalui indera, sebagaimana tahapan pengaruh seseorang dalam proses pembelajaran, diantaranya (1) melalui rasa 1%, (2) melalui sentuhan 2%, (3) melalui indra pencium 3%, (4) melalui pendengaran 11% dan melalui penglihatan 83%. Visualisasi kampanye *personal hygiene*. Adanya poster bersih diri, merupakan pilhan kombinasi visualisasi promosi dalam rangka menangkap perhatian santri yang melewati wilayah tertentu, isi pesan dalam *personal hygiene* yang telah dilakukan



Gambar 9: Kampanye Personal Hygiene Santri

Promosi kesehatan yang ditempatkan di beberapa tempat, sebagai proses digunakan untuk membangun kesadaran melalui diri sendiri. Membangun kehidupan sadar bersih, pada kamar mandi santri telah digagas oleh para pengurus untuk diwujudkan dalam kegiatan nyata melalui pembinaan karakter bersih yang ditanamkan di Pondok Pesantren Puncak Darussalam.

D. Simpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan pada pondok pesantren Puncak Darussalam Pamekasan, yang berfokus pada kebersihan kamar mandi dan perilaku mandi santri dilakukan melalui identifikasi apa yang perlu diketahui oleh pengurus santri (*identify what we need to know*), yang dilanjutkan dengan belajar mengaplikasikan bagaimana memecahkan problem yang ada.

Kebersihan kamar mandi, yang masih penuh coretan, perilaku kurang bersih, penyakit gatal diantaranya dipicu oleh kurang kesadaran dan minimnya pengetahuan. Kegiatan pengabdian berbasis *Problem Based Learning* ini, menyusun tindak lanjut berupa (1) merancang desain kamar mandi yang tertutup, guna meminimalisir tindakan pelecehan seksual yang dapat terjadi di kalangan santri meskipun satu jenis kelamin yang sama, (2) meningkatkan *self of belonging* santri, yaitu membangun kesadaran diri santri akan sifat memiliki yang tinggi, dengan tingginya rasa memiliki bagi santri pada aset di lingkungan pesantren, perilaku vandalisme santri yang suka melakukan pengrusakan fasilitas umum dapat berkurang, (3) kampanye *personal hygiene* melalui poster yang ditempatkan di beberapa titik kamar mandi dalam rangka menginternalisasi karakter bersih melalui apa yang telah dilihat dan dibaca santri secara sadar atau tidak sadar.

Daftar Rujukan

- Abida, Yin-yin, Prayitno, Siswoto Hadi, & Purwitanintyas, R. Y. (2022). Hubungan Kejadian Penyakit Kulit Terhadap Citra Diri Santri Putri. *Journal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 09(01), 37–44.
- Adriansyah, A. A. (2017). KETERKAITAN ANTARA SANITASI PONDOK PESANTREN DENGAN KEJADIAN PENYAKIT YANG DIALAMI SANTRI DI PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT. *Medical Technology and Public Health Journal*, 1(1), 4–13.
- Amrullah. (2022, July 8). *Tersangka Pencabulan Santriwati Jombang Serahkan Diri ke Polisi*. <https://nasional.tempo.co/read/1609827/tersangka-pencabulan-santriwati-jombang-serahkan-diri-ke-polisi>
- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Bruinesen, M. Van. (1999). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Mizan.
- Ibda, H. (2018). *Gudik dan Mitos Keberkahan Ilmu Pesantren*. Alif.Id. <https://alif.id/read/hamidulloh-ibda/gudik-dan-mitos-keberkahan-ilmu-pesantren-b213828p/>
- Latipah, N. (2019). Peran Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurrohman Al-Burhany Purwakarta. *Community Education Journal*, 2(3), 193–201. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2850/923>
- Madjid, N. (2000). *Masyarakat Religius; Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*. Paramadina.
- Pahlevi, R. (2021, November 17). Kampus dan Pesantren Paling Banyak Terima Laporan Kekerasan Seksual. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/17/kampus-dan-pesantren->

- paling-banyak-terima-laporan-kekerasan-seksual
- Pujiastuti, N. F. A. dan E. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis dan Rasa Ingin Tahu melalui Model PBL. *Seminar Nasional Matematika X Universitas Negeri Semarang*, 525.
- Sajuyigbe, A. S., Bosede, O., & M.A, A. (2013). Impact of Reward On Employees Performance In A Selected Manufacturing Companies In Ibadan, Oyo State, Nigeria. *International Journal of Arts and Commerce*, 2(2), 27–32.
- Sedayu, A. (2011). Kamar Mandi Sebagai Tempat Bersuci (Thaharah). *El-Harakah*, 13(1), 13–34.
- Witami, Rizki Widya; Rosita; Marhanah, S. (2018). PENGARUH PEMAHAMAN LINGKUNGAN TERHADAP PERILAKU VANDALISME PENGUNJUNG TAMAN TERAS CIKAPUNDUNG DAN TAMAN LANSIA BANDUNG. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitalitu and Recreation*, 1(1).